

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru (TB paru) adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang hingga kini masih menjadi salah satu tantangan terbesar dalam kesehatan masyarakat global. Penyakit ini menyerang paru-paru sebagai organ utama, tetapi dalam kondisi tertentu dapat menyebar ke organ lain seperti kelenjar getah bening, tulang, dan sistem saraf pusat. Pasien TB paru umumnya menghadapi berbagai masalah klinis selama perjalanan penyakit, mulai dari gejala utama seperti batuk kronis berdahak lebih dari dua minggu, demam, keringat malam, hingga penurunan berat badan yang signifikan. Selain itu, pengobatan TB memerlukan penggunaan obat anti-tuberkulosis (OAT) dalam jangka panjang, yang sering menimbulkan efek samping. Salah satu efek samping yang paling sering dilaporkan adalah gangguan saluran pencernaan berupa mual, muntah, dan nyeri perut. Gejala ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga berpotensi menurunkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur, yang pada akhirnya dapat mengganggu keberhasilan terapi dan meningkatkan risiko resistensi obat.

Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan salah satu penyakit infeksi menular yang masih menjadi masalah kesehatan utama di dunia. Menurut Global Tuberculosis Report tahun 2023, pada tahun 2022 terdapat sekitar 10,6 juta kasus baru TB dengan angka kematian mencapai 1,3 juta jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas global (Mulyati & Safariyah, 2024). Penyakit ini terutama menyerang negara-negara berkembang yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tinggi, gizi buruk, dan akses layanan kesehatan terbatas. Indonesia sendiri menempati peringkat kedua setelah India sebagai negara dengan beban

TB tertinggi di dunia. Kondisi ini menandakan bahwa TB paru masih menjadi tantangan besar bagi sistem kesehatan nasional. Upaya pengendalian TB memerlukan perhatian khusus karena penyebarannya yang cepat dan tingginya tingkat kesulitan dalam menyelesaikan pengobatan, terutama di negara-negara dengan sumber daya terbatas.

Di Indonesia, TB paru masih menjadi penyebab kematian yang signifikan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2022 terdapat sekitar 969 ribu kasus TB dengan 134 ribu kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Program pengendalian TB terus digencarkan melalui strategi Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) dan pemberian obat anti-tuberkulosis (OAT) secara rutin. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi cukup besar karena pengobatan TB memerlukan regimen jangka panjang selama 6–9 bulan dengan kepatuhan yang tinggi. Kegagalan terapi akibat ketidakpatuhan pasien dapat meningkatkan risiko resistensi obat, yang pada akhirnya memperberat beban kesehatan masyarakat.

TB paru berdampak luas terhadap kesehatan fisik maupun psikologis penderitanya. Dari sisi fisik, infeksi ini dapat menyebabkan kerusakan jaringan paru yang bersifat permanen, penurunan fungsi pernapasan, penurunan imunitas, malnutrisi, serta penurunan berat badan. Dari sisi psikologis, pasien TB sering menghadapi stigma sosial, rasa malu, ketakutan terhadap penularan, dan kecemasan akan masa depan, terutama karena durasi pengobatan yang panjang. Efek samping terapi OAT, seperti mual, memperparah beban pasien. Mual pada pasien TB sering terjadi berulang, khususnya setelah minum obat, dan dapat disertai muntah. Kondisi ini berpotensi menurunkan nafsu makan, memicu malnutrisi, memperlambat proses pemulihan, serta menurunkan motivasi untuk melanjutkan pengobatan. Jika tidak diatasi, kombinasi masalah fisik dan psikologis ini dapat meningkatkan risiko ketidakpatuhan terhadap pengobatan, yang menjadi salah satu faktor utama kegagalan terapi TB.

Penggunaan OAT seringkali menimbulkan efek samping, terutama gangguan saluran pencernaan seperti mual, muntah, dan nyeri perut. Efek

samping ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada pasien sehingga mengurangi kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara teratur (Sajodin et al., 2024). Ketidakpatuhan pasien akibat efek samping tersebut memiliki konsekuensi serius, termasuk meningkatnya risiko resistensi obat dan kegagalan terapi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya tambahan untuk mengurangi efek samping guna mendukung keberhasilan pengobatan.

Mual yang berulang dapat berdampak negatif pada kualitas hidup pasien TB paru. Gejala ini mengakibatkan penurunan nafsu makan, gangguan pola makan, dan risiko malnutrisi, yang selanjutnya dapat mempengaruhi imunitas tubuh (Sunaeni, 2022). Selain berdampak pada fisik, mual yang terus-menerus dapat memengaruhi kondisi psikologis pasien, meningkatkan stres, dan menurunkan motivasi untuk melanjutkan pengobatan. Hal ini berpotensi memperlambat proses kesembuhan dan meningkatkan angka kegagalan terapi.

Penanganan mual akibat OAT biasanya dilakukan dengan pemberian obat antiemetik atau pengaturan ulang jadwal dan dosis obat. Namun, intervensi farmakologis memiliki keterbatasan karena dapat menambah beban konsumsi obat pasien yang sudah tinggi. Oleh karena itu, pendekatan nonfarmakologis menjadi alternatif penting yang aman, sederhana, dan minim efek samping. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknik relaksasi, latihan pernapasan dalam, dan meditasi mindfulness dapat membantu menurunkan intensitas mual, terutama pada pasien penyakit kronis (Sajodin et al., 2024). Mindfulness Islami merupakan adaptasi dari metode mindfulness yang dipadukan dengan praktik spiritual seperti dzikir, doa, dan pernapasan sadar yang selaras dengan ajaran Islam. Penelitian Fathurrahman (2023) melaporkan bahwa mindfulness Islami dapat menurunkan gejala fisik seperti nyeri dan mual pada pasien dengan penyakit kronis, sekaligus meningkatkan ketenangan batin dan penerimaan diri. Meski demikian, kajian khusus mengenai penerapan mindfulness Islami pada pasien TB paru yang mengalami mual akibat OAT masih sangat terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan efektivitasnya pada populasi ini. (Yuniartika et al., 2023)

Penelitian menunjukkan bahwa mindfulness dapat membantu mengontrol respons tubuh terhadap stres, meningkatkan kesadaran diri, dan mengurangi gejala fisik seperti nyeri dan mual (Yuwono et al., 2024). Dalam konteks Islami, mindfulness lebih mudah diterima oleh pasien Muslim karena mengandung unsur ibadah yang dapat meningkatkan ketenangan spiritual sekaligus mendukung proses penyembuhan fisik. Meskipun banyak penelitian membahas mindfulness Islami pada pasien dengan gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi, studi yang secara khusus menilai efektivitasnya dalam mengurangi mual pada pasien TB paru masih sangat terbatas (Sajodin et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya research gap yang perlu dijawab melalui penelitian untuk membuktikan efektivitas intervensi mindfulness Islami pada populasi pasien TB paru dengan keluhan mual akibat terapi OAT.

Hasil studi pendahuluan pada bulan Juli 2025 di RSUD Batang terhadap lima pasien TB paru yang sedang menjalani terapi OAT. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa seluruh pasien (100%) mengalami mual selama pengobatan, dengan frekuensi antara dua hingga empat kali per hari, terutama setelah mengonsumsi obat. Empat pasien juga mengeluhkan muntah, penurunan nafsu makan, dan rasa lemas yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Tiga pasien mengalami penurunan berat badan yang signifikan karena kesulitan makan akibat mual yang berulang. Situasi ini menunjukkan bahwa mual akibat efek samping OAT merupakan masalah yang nyata dan berdampak besar pada kualitas hidup pasien TB paru. Berdasarkan temuan tersebut, intervensi nonfarmakologis seperti mindfulness Islami berpotensi menjadi strategi pendukung yang efektif untuk mengurangi mual, meningkatkan kenyamanan pasien, dan pada akhirnya mendukung keberhasilan pengobatan..

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik menyusun laporan ilmiah akhir Ners tentang Efektivitas Mindfulness Islam Terhadap Intensitas Mual Pada Penderita Tuberkulosis Paru di RSUD Batang.

1.2 Rumusan Masalah

Tuberkulosis paru masih menjadi masalah kesehatan global dan nasional dengan angka kejadian dan kematian yang tinggi, termasuk di Indonesia. Pengobatan TB memerlukan terapi jangka panjang menggunakan OAT yang sering menimbulkan efek samping, salah satunya mual, yang berdampak pada penurunan nafsu makan, malnutrisi, penurunan daya tahan tubuh, dan rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Kondisi ini dapat memperlambat proses penyembuhan dan meningkatkan risiko kegagalan terapi. Intervensi nonfarmakologis seperti mindfulness Islami, yang memadukan teknik kesadaran diri dengan unsur spiritual Islam, memiliki potensi untuk mengurangi keluhan mual dan meningkatkan kenyamanan pasien. Hasil studi pendahuluan di RSUD Batang menunjukkan bahwa seluruh pasien TB paru yang diamati mengalami mual berulang selama pengobatan, yang mengganggu aktivitas dan menurunkan kualitas hidup.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penetapan masalah pada penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah, Bagaimana Efektivitas Mindfulness Islam Terhadap Intensitas Mual Pada Penderita Tuberkulosis Paru di RSUD Batang.

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Efektivitas Mindfulness Islam Terhadap Intensitas Mual Pada Penderita Tuberkulosis Paru di RSUD Batang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan intensitas mual sebelum dan sesudah pemberian Mindfulness Islam Pada Penderita Tuberkulosis Paru di RSUD Batang
- b. Mengidentifikasi manfaat Mindfulness Islam Terhadap Intensitas Mual Pada Penderita Tuberkulosis Paru di RSUD Batang.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi rumah sakit dalam mengembangkan protokol atau prosedur tambahan yang bersifat nonfarmakologis, seperti mindfulness Islami, untuk membantu mengurangi intensitas mual pada pasien TB paru. Penerapan terapi ini diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan pasien, mendukung kepatuhan terhadap pengobatan, serta memperbaiki kualitas pelayanan keperawatan.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan bahan ajar dalam bidang keperawatan, khususnya terkait intervensi nonfarmakologis untuk mengatasi efek samping pengobatan penyakit kronis. Dengan adanya temuan ini, institusi pendidikan dapat memperluas wawasan mahasiswa dan calon tenaga kesehatan mengenai alternatif penatalaksanaan mual pada pasien TB paru.

1.4.3 Bagi Pasien TB Paru

Bagi pasien TB paru, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis untuk mengurangi keluhan mual secara aman dan sederhana melalui mindfulness Islami. Penerapan terapi ini diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan, memperbaiki nafsu makan, dan mendukung keberhasilan pengobatan..